

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Belajar

Menurut Djamarah (2011:12) menyimpulkan “Belajar adalah suatu kata yang sudah akrab dengan semua lapisan masyarakat. Bagi para pelajar kata belajar merupakan kata yang tidak asing”. Bahkan sudah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari semua kegiatan mereka dalam menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal. Kegiatan belajar mereka lakukan setiap waktu sesuai dengan keinginan. Entah malam hari, siang hari, sore hari, atau pagi hari.

Namun, dari semua itu tidak setiap orang mengetahui apa itu belajar. Seandainya dipertanyakan apa yang sedang dilakukan. Tentu saja jawabnya adalah belajar itu saja titik. Sebenarnya dari kata belajar itu ada pengertian yang tersimpan di dalamnya. Pengertian dari kata belajar itulah yang perlu diketahui dan dihayati, sehingga tidak melahirkan pemahaman yang keliru mengenai masalah belajar.

Masalah pengertian belajar ini, para ahli psikologi dan pendidikan mengemukakan rumusan yang berlainan sesuai dengan bidang keahlian mereka masing-masing. Tentu saja mereka mempunyai alasan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Menurut Whittaker dalam Djamarah (2011:12) “Belajar sebagai proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau

pengalaman”Cronbach berpendapat bahwa *learning is shown by change in behavior as a result of experience*. Belajar sebagai suatu aktivitas yang

ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.

Menurutnya belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Howard L. Kingsleydalam Djamarah (2011:13) “Mengatakan bahwa *learning is the process by which behavior (in the broader sense) originates or changes through practice or training*. Belajar adalah proses di mana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan”

Dari beberapa pendapat para ahli tentang pengertian belajar yang dikemukakan diatas dapat dipahami bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan dua unsur, yaitu jiwa dan raga. Gerak raga yang ditunjukkan harus sejalan dengan proses jiwa untuk mendapatkan perubahan. Tentu saja perubahan yang didapatkan itu bukan perubahan fisik, tetapi perubahan jiwa dengan sebab masuknya kesan-kesan yang baru. Dengan demikian, maka perubahan fisik akibat sengatan serangga, patah tangan, patah kaki, buta mata, tuli telinga, penyakit bisul, dan sebagainya bukanlah termasuk perubahan akibat belajar. Oleh karenanya, perubahan sebagai hasil dari proses belajar adalah perubahan jiwa yang mempengaruhi tingkah laku seseorang.

2.Pengertian Kesulitan Belajar

Di setiap sekolah dalam berbagai jenis dan tingkatan pasti memiliki anak

didik yang berkesulitan belajar. Masalah yang satu ini tidak hanya dirasakan oleh sekolah modern di perkotaan, tapi juga dimiliki oleh sekolah tradisional di pedesaan dengan segala keminiman dan kesederhanaannya. Hanya yang membedakannya pada sifat, jenis, dan faktor penyebabnya.

Setiap kali kesulitan belajar anak didik yang satu dapat diatasi, tetapi pada waktu yang lain muncul lagi kasus kesulitan belajar anak didik yang lain. Dalam setiap bulan atau bahkan dalam setiap minggu jarang ditemukan anak didik yang berkesulitan belajar. Walaupun sebenarnya masalah yang mengganggu keberhasilan belajar anak didik ini sangat tidak disenangi guru dan bahkan oleh anak didik itu sendiri. Tetapi disadari atau tidak kesulitan belajar datang kepada anak didik. Namun, begitu usaha demi usaha harus diupayakan dengan berbagai strategi dan pendekatan agar anak didik dapat dibantu keluar dari kesulitan belajar. Sebab jika tidak maka anak didik meraih prestasi belajar memuaskan.

Suatu pendapat yang keliru dengan mengatakan bahwa kesulitan belajar anak didik disebabkan rendahnya intelegensi. Karena dalam kenyataannya cukup banyak anak didik yang memiliki intelegensi yang tinggi, tetapi hasil belajarnya rendah, jauh dari yang diharapkan. Dan masih banyak anak didik dengan intelegensi yang rata-rata normal, tetapi dapat meraih prestasi belajar tinggi, melebihi kepandaian anak didik dengan intelegensi yang tinggi. Tetapi juga tidak disangkal bahwa intelegensi yang tinggi memberi peluang yang besar bagi anak didik untuk meraih prestasi belajar tinggi. Oleh karena itu, selain faktor intelegensi, faktor non intelegensi juga diakui dapat menjadi penyebab kesulitan belajar bagi anak didik dalam belajar.

Menurut Ahmadi dan Supriyono (2013:78) Kesulitan belajar dirasakan oleh anak didik bermacam-macam yang dikelompokkan menjadi empat macam yaitu sebagai berikut:

1. Dilihat dari jenis kesulitan belajar: Ada yang berat, ada yang sedang.
2. Dilihat dari mata pelajaran yang dipelajari: Ada yang sebagai bidang studi, dan ada yang keseluruhan bidang studi
3. Dilihat dari sifat kesulitannya: Ada yang sifatnya menetap, ada yang sifatnya sementara.
4. Dilihat dari segi faktor penyebabnya: Ada yang karena faktor intelegensi.

Bermacam-macam kesulitan belajar sebagaimana disebutkan di atas selalu ditemukan di sekolah. Apalagi suatu sekolah dengan sarana dan prasarana yang kurang lengkap, dan dengan tenaga guru apa adanya. Skala rasio antara kemampuan daya tampung sekolah dan jumlah tenaga guru dan jumlah anak didik yang tidak berimbang. Jumlah anak didik melebihi daya tampung sekolah. Akhirnya, berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar adalah suatu kondisi di mana anak didik tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan, dan gangguan dalam belajar.

3.Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Banyak sudah para ahli yang mengemukakan faktor-faktor penyebab kesulitan belajar dengan sudut pandang mereka masing-masing. Ada yang meninjaunya dari sudut intern anak didik dan ekstern anak didik.

Menurut Djamarah (2011:235) menyimpulkan dari kedua aspek di atas meliputi gangguan aspek di atas, faktor-faktor anak didik meliputi gangguan atau kekurangmampuan psiko-fisik anak didik yakni berikut ini.

1. Yang bersifat kognitif (ranah cipta), antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual/intelegensi anak didik.
2. Yang bersifat afektif (ranah rasa), antarlain seperti labilnya emosi dan sikap.
3. Yang bersifat psikomotor (ranah karsa), antara lain seperti terganggunya alat-alat indra penglihatan dan pendengaran (mata dan telinga).

Selain faktor intern yang mempengaruhi proses belajar ada juga faktor ekstern yang tidak kalah penting dalam proses belajar. Menurut Djamarah (2011:236) ada beberapa faktor ekstern yang mempengaruhi perilaku belajar pada siswa meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar anak didik. Faktor lingkungan ini meliputi:

1. Lingkungan keluarga, contohnya: ketidak harmonisan hubungan antara Ayah dan ibu, dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga.
2. Lingkungan perkampungan/masyarakat, contohnya: wilayah perkampungan kumuh (*slum area*) dan teman sepermainan (*peer group*) yang nakal.
3. Lingkungan sekolah, contohnya: letak gedung sekolah yang buruk.

Selain faktor-faktor yang bersifat umum di atas, ada pula faktor-faktor lain yang juga menimbulkan kesulitan belajar anak didik. Faktor-faktor ini dipandang sebagai faktor khusus. Misalnya sindrom psikologis berupa *learning disability* (ketidakmampuan belajar). Sindrom (*sindrom*) berarti satuan gejala yang muncul sebagai indikator adanya keabnormalan psikis yang menimbulkan kesulitan belajar anak didik. Sindrom itu misalnya disleksia (*dyslexia*), yaitu ketidakmampuan belajar membaca, disgrafia (*dysgraphia*) yaitu ketidakmampuan belajar menulis, diskalkulia (*dyscalculia*) yaitu

ketidakmampuan belajar matematika.

Menurut Djamarah (2011:236) menyatakan “Anak didik yang memiliki sindrom-sindrom diatas secara umum sebenarnya memiliki IQ yang normal dan bahkan diantaranya adanya yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata. Oleh karenanya, kesulitan belajar anak didik yang menderita sindrom-sindrom tadi mungkin hanya disebabkan oleh adanya gangguan ringan pada otak (minimal) *brain dysfunction*”.

Jika sudut pandang diarahkan pada aspek lainnya, maka faktor-faktor penyebab kesulitan belajar anak didik dapat dibagi menjadi faktor anak didik, sekolah, keluarga dan masyarakat sekitar.

1. Faktor Anak Didik

Anak didik adalah subjek yang belajar. Dialah yang merasakan langsung penderitaan akibat kesulitan belajar. Karena dia adalah orang yang belajar, bukan guru yang belajar. Guru hanya mengajarkan dan mendidik dengan membelajarkan anak didik agar giat belajar. Kesulitan belajar yang diderita anak didik tidak hanya yang bersifat menetap, tetapi juga yang bisa dihilangkan dengan usaha-usaha tertentu. Faktor intelegensi adalah kesulitan anak didik yang bersifat menetap. Sedangkan kesehatan yang kurang baik atau sakit, kebiasaan belajar yang tidak baik dan sebagainya adalah faktor non-intelektual yang bisa dihilangkan.

Berbicara tentang gambaran faktor apa saja yang dapat menjadi penyebab kesulitan belajar anak didik Menurut Djamarah (2011:237)

gambaran faktor-faktor apa saja yang dapat menjadi penyebab kesulitan belajar anak didik, maka akan dikemukakan seperti berikut ini :

- a. Intelligensi (IQ) yang kurang baik
- b. Bakat yang kurang atau tidak sesuai dengan bahan pelajaran yang dipelajari atau yang diberikan oleh guru
- c. Faktor emosional yang kurang stabil. Misalnya, mudah tersinggung, pemurung, pemarah, selalu bingung dalam menghadapi masalah, selalu sedih tanpa alasan yang jelas dan sebagainya.
- d. Aktivitas belajar yang kurang. Lebih banyak malas daripada melakukan kegiatan belajar. Menjelang ulangan baru belajar.
- e. Kebiasaan belajar yang kurang baik. Belajar dengan penguasaan ilmu pengetahuan pada tingkat hafalan, tidak dengan pengertian (*insight*), sehingga sukar ditransfer ke situasi lain.
- f. Latar belakang pengalaman pahit. Misalnya, anak didik sekolah sambil bekerja. Kemiskinan ekonomi orang tua memaksa anak didik harus bekerja demi membiayai sendiri uang untuk sekolah.
- g. Kegiatan belajar mengajar di kelas kurang baik
- h. Pengetahuan dan keterampilan dasar yang kurang memadai
- i. Tidak ada motivasi dalam belajar. Materi pelajaran sukar diterima anak didik.

2. Faktor Sekolah

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal tempat pengabdian guru dan rumah rehabilitasi anak didik di tempat inilah anak didik menimba ilmu pengetahuan dengan bantuan guru yang berhati mulia atau kurang mulia, karena memang pribadi seorang guru kurang baik.

Sebagai lembaga pendidikan yang setiap hari anak didik datangi tentu saja mempunyai dampak yang besar bagi anak didik. Kenyamanan dan Ketenangan anak didik dalam belajar akan ditentukan sampai sejauh mana kondisi dan sistem sosial di sekolah dalam menyediakan lingkungan yang kondusif dan kreatif. Sarana dan prasarana sudahkah mampu dibangun dan memberikan layanan yang memuaskan bagi anak didik yang berinteraksi dan hidup di dalamnya. Bila tidak, maka sekolah ikut terlibat menimbulkan

kesulitan belajar bagi anak didik. Berbicara tentang faktor yang mempengaruhi dari lingkungan sekolah yang dapat menimbulkan kesulitan belajar Menurut Djamarah (2011:239) Faktor-faktor yang mempengaruhi dari lingkungan sekolah yang dianggap dapat menimbulkan kesulitan belajar bagi anak didik meliputi:

- a. Pribadi guru yang kurang baik
- b. Guru tidak berkualitas dalam pengambilan metode belajar mengajar yang manasabah ini sedang melakukan proses pembelajaran daring namun ada beberapa siswa yang sedang melakukan proses belajar luring.
- c. Hubungan guru dengan anak didik kurang harmonis. Hal ini bermula pada sifat dan sikap guru yang tidak disenangi oleh anak didik.
- d. Guru-guru menuntut standar pelajaran di atas kemampuan anak.
- e. Guru tidak memiliki kecakapan dalam usaha mendiagnosis kesulitan belajar anak didik.
- f. Cara guru mengajar kurang baik.
- g. Alat/media yang kurang memadai.

3. Faktor Keluarga

Keluarga adalah lembaga pendidikan informal (luar sekolah) yang diakui keberadaannya dalam dunia pendidikan. Peranannya tidak kalah pentingnya dari lembaga formal dan non-formal. Bahkan sebelum anak didik memasuki sekolah, dia sudah mendapatkan pendidikan dalam keluarga yang bersifat kodrati.

Hubungan darah antara kedua orang tua dengan anak menjadikan keluarga sebagai lembaga pendidikan yang alami. Walaupun anak sudah masuk sekolah, tetapi harapan masih digantungkan kepada keluarga untuk memberikan pendidikan dan memberikan suasana sejuk dan menyenangkan bagi belajar anak dalam belajar di rumah. Ketika

orang tua tidak memperhatikan pendidikan anak. Ketika orang tua tidak memberikan suasana sejuk dan menyenangkan bagi belajar anak.

Ketika keharmonisan keluarga tak tercipta. Ketika sistem kekerabatan semakin renggang, dan ketika kebutuhan belajar anak tidak terpenuhi, terutama kebutuhan yang krusial, maka ketika itulah suasana keluarga tidak menciptakan dan menyediakan suatu kondisi dengan lingkungan yang kreatif bagi belajar anak. Oleh karena itu, menurut Djamarah (2011:241) Ada beberapa faktor dalam keluarga yang menjadi penyebab kesulitan belajar anak didik sebagai berikut:

- a. Kurangnya kelengkapan alat-alat belajar bagi anak di rumah, sehingga kebutuhan belajar yang diperlukan itu, tidak ada, maka kegiatan belajar anak pun berhenti untuk beberapa waktu
- b. Kurangnya biaya pendidikan yang disediakan orang tua sehingga anak harus ikut memikirkan bagaimana mencari uang untuk biaya sekolah hingga tamat.
- c. Anak tidak mempunyai ruang dan tempat belajar yang khusus di rumah. Karena tidak mempunyai ruang belajar, maka anak belajar kemana-mana, biasa di dapur, di ruang tamu atau belajar di tempat tidur.
- d. Ekonomi keluarga yang terlalu rendah atau tinggi yang membuat anak berlebih-lebihan
- e. Kesehatan keluarga yang kurang baik. Orang tua yang sakit-sakitan
- f. Perhatian orang tua yang tidak memadai. Anak merasa kecewa dan mungkin frustrasi melihat orang tuanya yang tidak pernah memperhatikan nya.

4. Faktor Masyarakat Sekitar

Jika keluarga adalah komunitas masyarakat terkecil, maka masyarakat adalah komunitas masyarakat dalam kehidupan sosial yang tersebar. Dalam masyarakat, terdapat strata sosial yang merupakan penjelmaan dari suku, ras, agama, antar golongan, pendidikan, jabatan, status, dan sebagainya.

Anak didik hidup dalam komunitas masyarakat yang heterogen adalah suatu kenyataan yang harus diakui. Kegaduhan, kebisingan, keributan, pertengkaran, kemalingan, perkelahian, dan sebagainya sudah merupakan bagiantak terpisahkan dari kehidupan masyarakat yang heterogen. Kesulitan belajar bagi anak didik tidak hanya bersumber dari lingkungan masyarakat yang buruk, tetapi juga bersumber dari media cetak dan media elektronik yang ternyata bahan bacaan dan majalah..

B. Kajian Penelitian Relevan

1. Peneliti Safni Febri Anzar dalam jurnal Bina Gogik, Volume 4 No. 1, Maret 2017 dengan judul Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia SD Negeri 20 Kabupaten Aceh Barat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kesulitan belajar siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia SD Negeri 20 Meulaboh Kabupaten Aceh Barat tahun ajaran 2015/2016 dan untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar Bahasa Indonesia di kelas V SD Negeri 20 Meulaboh Kabupaten Aceh Barat tahun ajaran 2015/2016. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SD Negeri 20 Meulaboh Kecamatan Johan pahlawan Kabupaten Aceh Barat yang berjumlah 22 orang siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, angket dan dokumentasi. Analisis data menggunakan pendekatan kualitatif.

1) Persamaan

Penelitian yang dilakukan Safni Febri Anzar, dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama melakukan penelitian tentang kesulitan belajar

2) Perbedaan

Perbedaan penelitian terletak pada lokasi penelitian yang dilakukan oleh Safni Febri Anzar di SD Negeri 20 Meulaboh Kabupaten Aceh Barat, sedangkan penelitian yang akan dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 OKU

2. Peneliti Imanuel Sairo Awang dalam jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Volume 6 No. 2 (2015) dengan judul Kesulitan Belajar Ipa Peserta Didik Sekolah Dasar. Pencapaian kompetensi pada suatu satuan pendidikan dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran. Salah satu mata pelajaran yang harus dikuasai kompetensinya pada tingkat SD adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Pembelajaran IPA di SD hendaknya membuka kesempatan untuk memupuk rasa ingin tahu peserta didik secara ilmiah. Hal ini akan membantu mereka mengembangkan kemampuan bertanya dan mencari jawaban atas fenomena alam. Tetapi pada kenyataannya tidak semua peserta didik menguasai kompetensi seperti yang diharapkan. Penguasaan konsep IPA yang kurang ini disebabkan oleh kesulitan peserta didik dalam merespon pembelajaran yang diberikan oleh guru mereka. Temuan penelitian ini memberikan informasi penyebab kesulitan belajar IPA peserta didik SD pada: 1) faktor internal yakni aspek minat, motivasi, rasa percaya diri, kebiasaan belajar, dan cita-cita; dan 2) faktor eksternal yakni

banyak istilah asing, materi yang terlalu padat, siswa terkesan mau tidak mau harus menghafal materi, terbatasnya media pembelajaran, peserta didik terkesan susah memahami materi tanpa tersedianya media, guru yang cenderung mendominasi pembelajaran, penguasaan guru akan materi lemah, dan terlalu monoton.

1) Persamaan

Penelitian yang dilakukan Imanuel Sairo Awang, dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama melakukan penelitian tentang kesulitan belajar

2) Perbedaan

Perbedaan penelitian terletak pada lokasi penelitian yang dilakukan oleh Imanuel Sairo Awang di Sekolah Dasar, sedangkan penelitian yang akan dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 OKU

3. Peneliti Hadi Cahyono dalam jurnal Domensi Pendidikan dan Pembelajaran Volume 8 No 1 2019 dengan Judul Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Siswa MIN Janti. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan siswa sulit dalam belajar. Kerangka pemikiran penelitian ini adalah pembelajaran seharusnya siswa bisa konsentrasi dan menjalani pembelajaran dengan baik. Untuk mencapai hasil belajar yang maksimal siswa tidak boleh mengalami kesulitan belajar. Berawal dari hal tersebut perlu diketahui faktor-faktor kesulitan belajar siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan siswa di MIN Janti Slahung mengalami

kesulitan belajar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor kurangnya motivasi dari guru, kurangnya minat mengikuti pelajaran karena kurangnya penggunaan alat peraga. Sedangkan faktor eksternal yaitu guru masih bingung menjalankan kurikulum yang berjalan, kurangnya buku-buku bacaan pendukung.

1) Persamaan

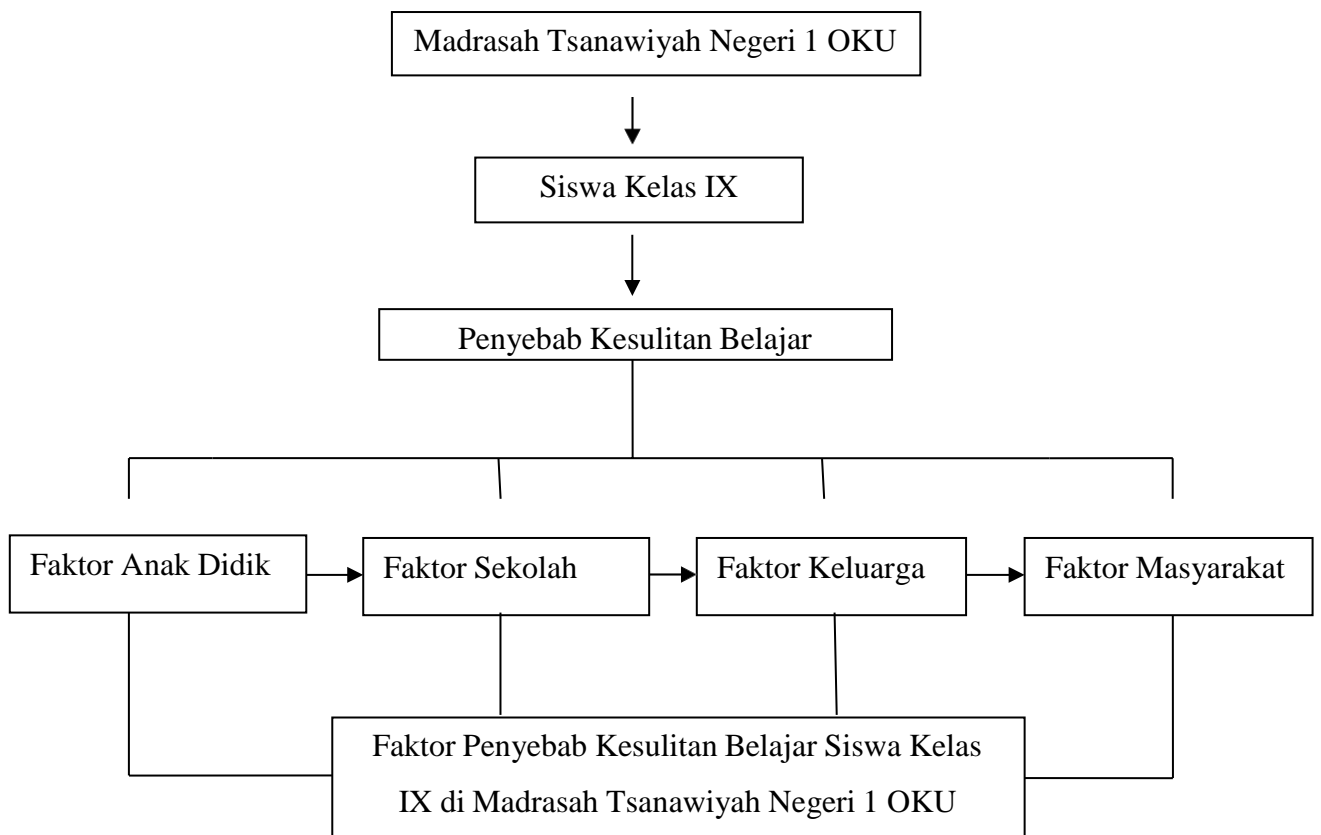
Penelitian yang dilakukan Hadi Cahyono, dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama melakukan penelitian tentang faktor-faktor kesulitan belajar

2) Perbedaan

Perbedaan penelitian terletak pada lokasi penelitian yang dilakukan oleh Imanuel Sairo Awang di MIN Janti, sedangkan penelitian yang akan dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 OKU

C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka aspek yang diteliti dalam penelitian ini secara sistematis dapat dilihat pada bagan berikut:



Bagan 2.1. Kerangka konseptual Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Siswa kelas IX di Madrasah Tsanawiyah 1 OKU